

AJARAN TAMANSISWA PADA SUPERVISI PENDIDIKAN SEBAGAI BIDANG GARAP MANAJEMEN PENDIDIKAN

Pranoto, Supriyoko, Rahmat Mulyono
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Universitas Sarjanawiyata
Tamansiswa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
pranoto.spd@gmail.com, kisupriyoko@yahoo.co.id,
rahmat.mulyono@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

Supervision is one of the competencies that a school principal must have. When supervision is faced with performance and monitoring the quality of education, it will of course have a different mission from supervision by the school principal. Ki Hajar Dewantara, through his Tamansiswa teachings, emphasized that the aim of education is to guide the growth or life of the child's natural strengths so that they can improve their behavior. The coaching process is a learning communication between the principal and the teacher, the teacher is given the freedom to discover his/her strengths as an educator and 'pamong' in providing guidance to empower existing potential so that the teacher does not lose direction in finding his/her strengths. Among system, Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, is a spirit that strengthens the communication skills of teachers and students using a coaching approach. Tut Wuri Handayani is a strength in the coaching process approach by empowering (andayani/handayani) all personal strengths in students. Leaders in educational environments should be guides, not prosecutors. The academic supervision process must be based on the intention to guide so that the process and quality of learning provided to students improves over time.

Keywords: *Tamansiswa Principles, Educational Supervision, Educational Management*

ABSTRAK

Supervisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Ketika supervisi dihadapkan pada kinerja dan pengawasan mutu pendidikan, tentu akan memiliki misi yang berbeda dengan supervisi oleh kepala sekolah. Ki Hajar Dewantara melalui ajaran Tamansiswanya, menekankan bahwa tujuan pendidikan itu untuk menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan kodrat anak sehingga dapat memperbaiki lakunya. Proses coaching sebagai komunikasi pembelajaran antara kepala sekolah dan guru, guru diberikan ruang kebebasan untuk menemukan kekuatan dirinya sebagai seorang pendidik dan 'pamong' dalam memberikan tuntunan untuk memberdayakan potensi yang ada agar guru tidak kehilangan arah dalam menemukan kekuatan dirinya. sistem Among, Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, menjadi semangat yang menguatkan keterampilan komunikasi guru dan murid dengan menggunakan pendekatan coaching. Tut Wuri Handayani menjadi kekuatan dalam pendekatan proses coaching dengan memberdayakan (andayani/handayani) semua kekuatan diri pada murid. Pemimpin di lingkungan pendidikan seharusnya menjadi pemandu, bukan penuntut. Proses supervisi akademik harus didasarkan pada niat untuk

membimbing agar proses dan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik semakin baik dari waktu ke waktu.

Kata kunci: Ajaran Tamansiswa, Supervisi Pendidikan, Manajemen Pendidikan

A. Pendahuluan

Supervisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Sebagai seorang supervisor, kepala sekolah melakukan pembinaan untuk meningkatkan mutu akademik yang berhubungan dengan usaha menciptakan kondisi belajar agar menjadi lebih baik. Ketika supervisi dihadapkan pada kinerja dan pengawasan mutu pendidikan, tentu akan memiliki misi yang berbeda dengan supervisi oleh kepala sekolah. Karena hal ini bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada kepala sekolah dalam mengembangkan mutu kelembagaan pendidikan dan memfasilitasi kepala sekolah agar dapat melakukan pengelolaan kelembagaan secara efektif dan efisien.

Ki Hajar Dewantara melalui ajaran Tamansiswanya, menekankan bahwa tujuan pendidikan itu untuk menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan kodrat anak sehingga dapat memperbaiki lakunya. Oleh sebab itu keterampilan supervisi dengan cara coaching perlu dimiliki para kepala sekolah untuk menuntun segala kekuatan kodrat (potensi) agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia maupun anggota masyarakat. Proses coaching sebagai komunikasi pembelajaran antara kepala sekolah dan guru, guru diberikan ruang kebebasan untuk menemukan kekuatan dirinya sebagai seorang pendidik dan 'pamong' dalam memberikan tuntunan untuk memberdayakan potensi yang ada agar guru tidak kehilangan arah dalam

menemukan kekuatan dirinya (IMRAN TULULI, S.Pd, 2023).

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). Studi pustaka atau kepastakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepastakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepastakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Selain itu studi kepastakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Metode penelitian kepastakaan ini digunakan untuk Menyusun konsep mengenai Supervisi Pendidikan ditinjau dari ajaran Tamansiswa atau Ki Hajar Dewantara yang nantinya dapat digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan langkah-langkah praktis sebagai alternatif pemecahan masalah supervisi di sekolah. Sumber data yang menjadi bahan pada penelitian ini berupa buku, jurnal, dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian.

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisis data tersebut sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis kritis. Analisis kritis adalah sebuah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subyek yang bebas nilai ketika memandang penelitian. Analisis yang sifatnya kritis umumnya beranjak dari pandangan atau nilai-nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Oleh karena itu keberpihakan peneliti dan posisi peneliti atas suatu masalah sangat menentukan bagaimana teks/data ditafsirkan. Paradigma kritis lebih kepada penafsiran karena dengan penafsiran kita dapatkan dunia dalam, masuk menyelimuti dalam teks, dan menyikapi makna yang ada di baliknya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Supervisi dalam pendidikan menjadi hal sangat penting untuk dilaksanakan, hal ini karena berpengaruh terhadap kinerja guru dan akan berimbas pada hasil pembelajaran. Oleh sebab itu pelaksanaan supervisi agar berjalan dengan baik perlu diketahui dahulu tentang apa dan bagaimana supervisi akademik itu. Seorang kepala sekolah harus mengetahui terlebih dahulu tentang pengertian dari supervisi, sehingga bisa menjalankan supervisi dengan baik.

Supervisi berasal dari kata super dan vision. Super berarti atas atau lebih dan vision yang berarti melihat. Jadi supervisi dapat diartikan sebagai melihat atau mengawasi dari atas. Sehingga dapat diartikan bahwa orang yang melakukan supervisi itu adalah orang yang berada di atas atau yang memiliki jabatan lebih atas dari yang di supervisi (Shulhan, 2012).

Menurut Glickman supervisi akademik adalah sebuah rangkaian kegiatan membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran (Glickman c, 1981). Sedangkan Menurut Adams dan Dickey (dikutip oleh Kristiawan dan Muhammad Yuyun Yuniarsih) supervisi adalah Supervisi pendidikan adalah usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Inti dari program supervisi pada hakekatnya adalah untuk memperbaiki hal belajar dan mengajar. Program itu dapat berhasil apabila supervisor memiliki ketrampilan dan cara kerja yang efisien dalam kerjasama dengan orang lain (Kristiawan et al., 2019).

Para ahli sepakat tentang istilah-istilah yang digunakan dalam maksud melakukan supervisi. Perkembangan istilah ini memiliki konsekuensi ada sisi perbedaan maupun penekanan pada setiap penggunaan istilah tersebut. istilah-istilah yang dimaksudkan di sini adalah inspeksi, pemeriksaan, pengawasan dan penilaian dan supervisi (Arikunto, 2004). Istilah inspeksi bisa juga

diartikan sebagai pengawasan , dalam di dunia pendidikan terdapat 5 hal, yaitu:

- a. *Controlling* yaitu memeriksa segala peraturan dari rencana yang ditetapkan telah dijalankan sebagaimana mestinya.
- b. *Correcting* yaitu memeriksa yang dijalankan sudah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.
- c. *Judging* yaitu memberikan penilaian sepihak
- d. *Directing* yaitu pengarahan tentang cara yang harus dilaksanakan oleh orang yang diinspeksi.
- e. *Demonstration*, yaitu memperlihatkan cara mengajar yang sebaiknya (Fathurrahman, 2012).

Pengertian supervisi pendidikan sangat beragam, berikut kami kutipkan berbagai pendapat pakar dari beberapa sumber literatur tentang supervisi pendidikan.

1. Kimbal Wiles. Supervisi pendidikan adalah segenap bantuan yang diberikan oleh seseorang dalam mengembangkan situasi belajar mengajar di sekolah ke arah lebih baik (Wiles & Lovell, 1975).
2. Adam dan Dickley. Supervisi adalah program berencana untuk memperbaiki Pelajaran (Adams & Dickey, 1953).
3. Kerney. Supervisi pendidikan adalah prosedur memberikan pengarahan dan memberikan evaluasi kritis terhadap proses instruksional (Dickhausen et al., n.d.).
4. Boardman. Supervisi dari sudut

pandang managerial adalah usaha menstimulir, mengkoordinasi, dan membimbing guru secara terus menerus baik individu maupun kolektif agar memahami secara efektif pelaksanaan mengajar dalam rangka pertumbuhan murid secara continue (Boardman, 1939).

5. Burton. Supervisi sebagai usaha bersama untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa (Revell & Burton, 2016).
6. Dinas P dan K. Supervisi ialah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar –mengajar yang lebih baik.
7. Arikunto. Supervisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah, sebagai pejabat yang berkedudukan di atas untuk melihat atau mengawasi pekerjaan pekerjaan guru (Arikunto, 2004).
8. Ngalim Purwanto. Supervisi adalah aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif (Zulfa, 2020).

Beberapa pendapat lainnya membedakan tujuan supervisi pendidikan dengan menggunakan tujuan umum dan tujuan khusus. Depdikbud (1986) misalnya, membatasi tujuan umum supervisi

pendidikan yaitu untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar melalui pemberian bantuan yang terutama bercorak layanan profesional kepada guru (Depdikbud, 1986). Dalam redaksi yang berbeda maka tujuan umum supervisi pendidikan adalah untuk memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru agar mereka mampu meningkatkan kualitas kinerjanya, terutama dalam melaksanakan tugas, yaitu melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan tujuan khusus supervisi pendidikan secara nasional menurut Soetopo dan Soemanto adalah:

1. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan
2. Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar siswa
3. Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode dan sumber-sumber pengalaman belajar
4. Membantu guru-guru baru di sekolah sehingga mereka merasa gembira dengan tugas yang diperolehnya.
5. Membantu guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan sekolah (Soetopo & Soemanto, 1984).

Ada banyak unsur yang bisa dijadikan sebagai sasaran kegiatan supervisi pendidikan. Setidaknya jika dilihat dari beberapa perspektif, maka akan ditemukan beberapa sasaran kegiatan supervisi pendidikan. setidaknya melihat sasaran supervisi pendidikan dari perspektif: personel, non personel, aspek yang disupervisi

dan supervisor dan supervee. Dari perspektif personel, maka yang menjadi sasaran supervisi pendidikan adalah: kepala sekolah, guru, staf TU, siswa, laboran, pustakawan dan sebagainya. Sedangkan dari perspektif non personel, maka sasaran supervisi pendidikan adalah: perpustakaan, administrasi sekolah, buku paket, program perencanaan dan sebagainya. Kemudian dari perspektif aspek yang disupervisi, maka sasaran supervisi pendidikan ada dua hal, yaitu: supervisi administratif dan supervisi edukatif. Yang dimaksud dengan supervisi administratif adalah administrasi sekolah secara umum, kesiswaan, kurikulum dan pengajaran, ketenagaan, tenaga kependidikan, keuangan dan hubungan masyarakat. Sedangkan sasaran supervisi edukatif adalah kurikulum KBM, pelaksanaan bimbingan konseling serta pemanfaatan media massa maupun elektronik (Zulfa, 2020).

Dalam melaksanakan supervisi pendidikan, sangat penting berpegang pada prinsip yang ada. Ada beberapa prinsip yang harus dipedomani, diantaranya:

1. Supervisi merupakan bagian integral dari program pendidikan
2. Semua guru memerlukan dan berhak atas bantuan supervisi
3. Supervisi hendaknya disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan perseorangan dari personil sekolah
4. Supervisi hendaknya membantu menjelaskan tujuan-tujuan dan sarana-sarana pendidikan dan hendaknya menerangkan

- implikasi-implikasi dari tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran
5. Supervisi hendaknya membantu memperbaiki sikap dan hubungan dari semua anggota staf sekolah dan hendaknya membantu dalam pengembangan hubungan sekolah dan masyarakat yang baik.
 6. Tanggungjawab dalam pengembangan program supervisi berada pada kepala sekolah bagi sekolahnya dan pada penilik/pengawas bagi sekolah-sekolah yang berada di wilayahnya
 7. Harus ada dana yang memadai bagi program kegiatan supervisi dalam anggaran tahunan
 8. Efektivitas program supervisi hendaknya dinilai secara pendidik oleh para peserta
 9. Supervisi hendaknya membantu menjelaskan dan menerapkan dalam praktek penemuan penelitian pendidikan yang mutakhir (Sutisna, 1983).

Supervisi Pendidikan di tinjau dari ajaran Trilogi Pendidikan (Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani)

Imran Tululi, dalam sebuah artikel yang berjudul Coaching Untuk Supervisi Akademik, menuliskan bahwa sistem Among, Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, menjadi semangat yang menguatkan keterampilan komunikasi guru dan murid dengan menggunakan pendekatan coaching. Tut Wuri Handayani menjadi kekuatan dalam

pendekatan proses coaching dengan memberdayakan (andayani/handayani) semua kekuatan diri pada murid. Sebagai seorang Guru (pendidik/pamong) dengan semangat Tut Wuri Handayani, maka perlulah kita menghayati dan memaknai cara berpikir atau paradigma berpikir Ki Hajar Dewantara sebelum melakukan pendampingan dengan pendekatan coaching sebagai salah pendekatan komunikasi dengan semangat among (menuntun). Dalam relasi guru dengan guru, seorang coach juga dapat membantu seorang coachee untuk menemukan kekuatan dirinya dalam pembelajaran. Pendekatan komunikasi dengan proses coaching merupakan sebuah dialog antara seorang coach dan coachee yang terjadi secara emansipatif dalam sebuah ruang pertemuan yang penuh kasih dan persaudaraan. Oleh sebab itu, empat cara berpikir ini dapat melatih guru (coach/pamong) dalam menciptakan semangat Tut Wuri Handayani dalam setiap pertemuan pada setiap proses komunikasi dan pembelajaran. (IMRAN TULULI, S.Pd, 2023)

Seorang admin dalam sebuah website sekolah pada laman <https://pidie.sukmabangsa.sch.id>, menulis dengan judul Memberi Makna Supervisi Akademik, menyebutkan memaknai proses supervisi akademik yang sesuai dengan semboyan Ki Hadjar Dewantara, yaitu ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Sebenarnya, semboyan ini tidak bermakna menuntut orang lain. Pemimpin di lingkungan pendidikan seharusnya menjadi pemandu, bukan penuntut.

Proses supervisi akademik harus didasarkan pada niat untuk membimbing agar proses dan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik semakin baik dari waktu ke waktu. Hal ini tidak hanya sebatas mencari kesalahan semata, tetapi juga memberikan solusi positif. Karenanya, dalam pelaksanaan supervisi akademik terdapat dua paradigma yang menjadi landasan yaitu paradigma pengembangan kompetensi yang berkelanjutan dan optimalisasi potensi setiap individu. Dalam interaksi keseharian di sekolah, kepala sekolah dan guru wajib menghidupi paradigma berpikir yang memberdayakan bagi setiap warga sekolah dan melihat kekuatan-kekuatan yang ada dalam komunitasnya. Melalui supervisi akademik seharusnya potensi setiap guru dapat dioptimalisasi sesuai dengan kebutuhan yang dapat membantu guru berproses meningkatkan kompetensi, dengan menerapkan kegiatan pembelajaran baru yang dimodifikasi dari sebelumnya. (Admin, 2023)

Syamsuddin Din seorang guru SMP Negeri 2 Labuapi Lombok Barat pada <https://www.kompasiana.com> laman <https://www.kompasiana.com> menuliskan Koneksi antar Materi Modul 2.3 Coaching Supervisi Pendidikan, Coaching dalam konteks dunia pendidikan sejalan dengan pemikiran filosofis Ki Hajar dewantara. Coaching menjadi salah satu proses menuntun belajar anak didik untuk mencapai kekuatan kodratnya. Selain itu, sebagai seorang pamong, guru dapat memberikan tuntunan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan

reflektif dan efektif agar kekuatan kodrat anak terpancar dari dirinya. Dalam praktik di sekolah, proses coaching harus mengintegrasikan unsur sosial emosional sehingga dapat menggali kemampuan sosial emosional anak didik. Dalam coaching ini ada proses menuntun yang dilakukan guru sebagai coach kepada murid sebagai coachee untuk menemukan kekuatan kodrat dan potensinya untuk bisa hidup sesuai tuntutan alam dan zaman. Dalam proses coaching guru sebagai pamong mengajukan pertanyaan efektif dan reflektif untuk menggali segala potensi yang dimiliki murid dengan tidak memberikan solusi akan tetapi mengarahkan mencari solusi. Dengan metode ini, pendidik dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kreatif, Dalam coaching ada proses menuntun yang dilakukan guru sebagai coach kepada murid sebagai coachee untuk menemukan kekuatan kodrat dan potensinya untuk bisa hidup sesuai tuntutan alam dan zaman. (Din, 2022)

Eka Syafitri seorang guru dari Sekolah Sukma Bangsa Pidie Aceh menuliskan opininya pada laman <https://mediaindonesia.com> dengan judul Memberi Makna Supervisi Akademik, proses supervisi akademik yang sesuai dengan semboyan Ki Hadjar Dewantara, yaitu ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. Sebenarnya, semboyan ini tidak bermakna menuntut orang lain. Pemimpin di lingkungan pendidikan seharusnya menjadi pemandu, bukan penuntut. Proses supervisi akademik harus didasarkan pada niat untuk

membimbing agar proses dan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik semakin baik dari waktu ke waktu. Hal ini tidak hanya sebatas mencari kesalahan semata, tetapi juga memberikan solusi positif. Pada dasarnya, prinsip-prinsip supervisi akademik berkuat pada aspek kemitraan, konstruktif, terencana, reflektif, objektif, berkesinambungan, dan komprehensif. Pelaksanaan supervisi akademik juga harus didasarkan pada kebutuhan dan tujuan sekolah yang dilaksanakan dengan tiga tahapan, yaitu pra-observasi, observasi, dan pascaobservasi. Berpikir sebagai pembimbing yang menuntun adalah aspek penting yang perlu dipahami kepala sekolah dalam proses supervisi akademik. Proses bimbingan sebagai komunikasi pembelajaran antara atasan dan guru atau guru dan murid amat diperlukan. Atasan perlu memberikan ruang untuk guru, dan guru juga haruslah memberikan ruang kebebasan kepada murid untuk menemukan kekuatan dirinya. Peran atasan semestinya berlakon layaknya 'pamong' yang memberi tuntunan dan memberdayakan potensi gurunya. Oleh karena itu, bimbingan sebagai salah pendekatan komunikasi dengan semangat among (menuntun), membantu orang yang didampingi menemukan kekuatan dirinya dalam pembelajaran. Pendekatan komunikasi dengan proses bimbingan merupakan dialog antara pembimbing dan orang yang dibimbing, yang terjadi secara emansipatif dalam sebuah ruang perjumpaan penuh kasih dan persaudaraan. (Safitri, 2023)

Benedictus Kusmanto dan Sri Adi Widodo dari FKIP Universitas

Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta dalam sebuah penelitian tentang Peningkatan Kompetensi Supervisi Kepala Sekolah Melalui Supervisi Kelompok di Sekolah Dasar, menuliskan bahwa seorang pemimpin dalam melakukan supervisi dapat menggunakan dengan ajaran Tamansiswa, yaitu Ing ngarsa sung tulada, yang berarti bahwa seorang pemimpin yang juga menjadi supervisor harus mampu menjadikan dirinya sebagai panutan bagi orang-orang yang dipimpin. Keteladanan tidak cukup dengan hanya memberi teladan, memberi contoh, namun harus juga menjadi teladan atau menjadi contoh, secara ringkas hal tersebut merupakan keteladanan. Ing madya mangun karsa yang berarti bahwa seorang pemimpin dalam melakukan supervisor harus mampu membangkitkan semangat pada orang-orang yang dibimbingnya. Tutwuri Handayani, yang berarti bahwa seorang pemimpin dalam melakukan supervisor harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggungjawab. Dorongan pemimpin kepada yang dipimpin sangat diperlukan agar dalam melaksanakan pekerjaannya lebih bersemangat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemimpin harus memberi dorongan kepada yang dipimpin (Kusmanto & Widodo, 2016).

Zainul Arifin dari Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kabupaten Jombang dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Melalui Supervisi Teknik Diskusi Refleksi Kasus Oleh Pengawas Sekolah Di SMK Tamansiswa Mojoagung Kabupaten

Jombang, menuliskan Kemampuan professional guru dan kepala sekolah SMK Tamansiswa Mojoagung Kabupaten Jombang yang pada awalnya kurang, dapat ditingkatkan melalui melalui supervisi teknik diskusi refleksi (Purwati, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa supervisi melalui Teknik diskusi refleksi kasus dapat dijadikan acuan dalam membantu guru dalam meningkatkan profesionalitasnya dalam mengajar.

Dalam menelusuri ajaran Tamansiswa yang berkaitan dengan Supervisi Pendidikan, penulis hanya menemukan satu ajaran yaitu tentang Trilogi Pendidikan yang berisi ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani, yang artinya seorang pemimpin yang bertindak sebagai supervisor dalam melakukan supervise hendaknya bisa memberikan teladan, memiliki ide atau gagasan dan mampu memberikan dorongan kepada

bawahannya. Penulis kesulitan mendapatkan informasi terkait dengan jurnal, buku maupun artikel tentang keterkaitan ajaran Tamansiswa dengan Supervisi Pendidikan, hal ini dikarenakan keterbatasan dari penulis sendiri dalam melacak sumbernya, dan faktor lain seperti tidak semua buku dan hasil penelitian tersebut di publikasikan secara online. Masih ada dari ajaran-ajaran Tamansiswa lainnya yang belum dapat ditemukan oleh penulis, menjadi tantangan tersendiri untuk penulis.

Dari ajaran Tamansiswa yang berhubungan dengan Supervisi Pendidikan di sekolah dari hasil penelitian, jurnal, buku dan juga artikel yang sudah penulis temukan, maka untuk mempermudah dalam mempelajari, penulis berusaha membuat sebuah rangkuman yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Supervisi Pendidikan ditinjau dari ajaran Tamansiswa

No	Ajaran Tamansiswa	Supervisi Pendidikan
1	Trilogi Pendidikan	Menguatkan keterampilan komunikasi guru dan murid dengan menggunakan pendekatan coaching sebagai salah pendekatan komunikasi dengan semangat among (menuntun). Dalam relasi guru dengan guru, seorang coach juga dapat membantu seorang coachee untuk menemukan kekuatan dirinya dalam pembelajaran melalui proses supervisi akademik yang sesuai dengan ajaran Tamansiswa, yaitu ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani, seorang pemimpin yang bertindak sebagai supervisor dalam melakukan supervise hendaknya bisa memberikan teladan, memiliki ide atau gagasan dan mampu memberikan dorongan kepada bawahannya

Sementara itu, untuk melihat keterkaitan antara ajaran Tamansiswa terhadap Supervisi Pendidikan di sekolah, penulis buat dalam bentuk gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Hubungan Supervisi Pendidikan dengan Ajaran Tamansiswa

Dari gambar di atas tampak bahwa Ajaran Tamansiswa Trilogi Pendidikan memiliki relevansi terhadap supervisi Pendidikan di sekolah, yaitu Ing Ngarso Sungtolodo, Ing Madya Mangun Karso, Tutwuri Handayani.

D. Kesimpulan

Kepala sekolah dalam melaksanakan Supervisi Akademik, harus didasarkan pada niat untuk membimbing agar proses dan kualitas pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik semakin baik dari waktu ke waktu. Hal ini tidak hanya sebatas mencari kesalahan semata, tetapi juga memberikan solusi positif. Hal ini selaras dengan ajaran Ki Hajar Dewantara tentang Trilogi Pendidikan ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

Pelaksanaan supervisi akademik dengan menggunakan teknik coaching juga akan lebih berhasil dalam membantu pengembangan potensi yang di miliki oleh guru di sekolah. Dengan Teknik coaching ini guru tidak merasa di cari-cari kesalahannya, sehingga mereka akan lebih merasa nyaman saat di supervisi oleh kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, H. P., & Dickey, F. G. (1953). Basic principles of supervision. (No Title).
- Admin. (2023). *Memberi Makna Supervisi Akademik*. <https://pidie.sukmabangsa.sch.id/memberi-makna-supervisi-akademik/>
- Arikunto, S. (2004). Dasar-dasar supervisi. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Boardman, C. W. (1939). Democracy

- in high school supervision. *The High School Journal*, 223–228.
- Depdikbud, B. (1986). Laporan Penelitian Pendapat Guru mengenai Sistem Organisasi Pelaksanaan Program Pembinaan bakat Siswa dan Ciri-ciri Siswa berbakat. *Jakarta: Balitbang Depdikbud Pusat*.
- Dickhausen, J., Collaboration, H. S., Zuest, R., Aware, C. C., Edgerton, A., Center, C. C., Henning, D., Start, H., LaFloe, J., & Friske, D. (n.d.). *Family Child Care Advisory Group*.
- Din, S. (2022). *Koneksi antar Materi Modul 2.3 Couching Supervisi Pendidikan*.
<https://www.kompasiana.com/syamsuddindin1550/63917d1e200582732a461df2/koneksi-antar-materi-modul-2-3-coaching-supervisi-pendidikan>
- Fathurrahman, M. (2012). *Sulistyorini. Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Glickman c, D. (1981). *Developmental Supervision; Alternative Practices for Helping Teacher*. ERIC.
- IMRAN TULULI, S.Pd, M. P. (2023). *Coaching Untuk Supervisi Akademik*.
<https://www.imrantululi.net/berita/detail/coaching-untuk-supervisi-akademik>
- Kristiawan, M., Yuyun Yuniarsih, Mp., Happy Fitria, Mp., & Nola Refika SPd, Mp. (2019). *Supervisi Pendidikan*. www.cvalfabeta.com
- Kusmanto, B., & Widodo, S. A. (2016). Pola Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 18–29.
- Purwati, S. (2021). Peningkatan Kemampuan Profesional Guru Melalui Supervisi Teknik Diskusi Refleksi Kasus (DRK) Oleh Pengawas Sekolah Di TKS Tunas Bangsa Desa Sudimoro
Jurnal Refleksi Pembelajaran (JRP), 6(1), 1–9.
<https://www.ejurnalkotamadiun.org/index.php/JRP/article/view/819>
- Revell, L., & Burton, V. (2016). Supervision and the dynamics of collusion: A rule of optimism? *British Journal of Social Work*, 46(6), 1587–1601.
- Safitri, E. (2023). *Memberi Makna Supervisi Akademik*.
<https://mediaindonesia.com/opini/582939/memberi-makna-supervisi-akademik>
- Shulhan, M. (2012). Supervisi Pendidikan (Teori dan Praktek dalam Mengembangkan SDM Guru). *Acima Publishing*, 53(9), 1689–1699.
- Soetopo, H., & Soemanto, W. (1984). Kepemimpinan dan supervisi pendidikan. (*No Title*).
- Sutisna, O. (1983). Administrasi pendidikan: dasar teoritis untuk praktek profesional. (*No Title*).
- Wiles, K., & Lovell, J. T. (1975). *Supervision for better schools*.
- Zulfa, U. (2020). Supervisi Pendidikan Di Indonesia. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.